

Pendampingan Manajemen Usaha Tani Jagung Berbasis *Good Agriculture Practices* di Koya Barat, Kota Jayapura

Mentoring in Corn Farm Business Management Based on Good Agriculture Practices in Koya Barat, Jayapura City

Agustinus Numberi^{1*}, Isma Shalihi Ahlia², Fanny Kristin Tanyah Sitompul³,
Iriando Wijaya⁴, Musa Kris Payokwa⁵

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

^{1*}numberi.agus75@gmail.com, ²isma.ahlia@feb.uncen.ac.id,

³fanny.sitompul@feb.uncen.ac.id, ⁴iriando.wijaya@feb.uncen.ac.id,

⁵musa.payokwa@feb.uncen.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 4 Maret 2026; Diterima 30 Mei 2026; Diterbitkan 31 Mei 2026

Abstrak

Rendahnya literasi administrasi finansial merupakan determinan utama yang menghambat akselerasi adopsi standar *Good Agriculture Practices* (GAP) dalam struktur pertanian swadaya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan manajemen Kelompok Tani Setia Tani di Koya Barat, Kota Jayapura, melalui penyediaan instrumen pembukuan kas yang praktis. Metode pelaksanaan mengintegrasikan pendekatan andragogi dan pelatihan partisipatif, yang dikurangi menjadi lima fase operasional, dan bersinergi secara organik dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Hasil evaluasi menunjukkan adanya transformasi kapasitas kognitif mitra secara mutlak, yang divalidasi oleh lonjakan nilai pemahaman dari 76% menjadi 100% pada *post-test*. Pada dimensi psikomotorik, keterampilan mekanistik mitra dalam klasifikasi pos modal, pencatatan arus kas, dan akurasi penghitungan saldo akhir berada pada rentang skor 4 hingga 5 (kategori baik hingga sangat baik). Dampak manajerial tercermin pada terbangunnya akuntabilitas tata kelola keuangan yang mereduksi inefisiensi biaya operasional, sedangkan dampak sosial ditunjukkan oleh penguatan modal sosial kelembagaan serta kesiapan kolektif untuk memenuhi indikator ketertelusuran (*traceability*) sertifikasi GAP.

Kata kunci: *Good Agriculture Practices* (GAP), Pencatatan Administrasi, Manajemen Usaha Tani, Pendampingan

Abstract

Low financial administrative literacy is a primary determinant hindering the acceleration of the adoption of Good Agriculture Practices (GAP) standards within smallholder farming structures. This community service program aims to improve the management skills of the Setia Tani Farmer Group in Koya Barat, Jayapura City, by providing a practical cashbook for their operations. The implementation methodology integrated andragogical approaches and participatory training operationalized across five distinct phases, synergized organically with Local Agriculture Extension Officers (PPL). Evaluation metrics indicated an absolute transformation in partners' cognitive capacity, validated by a leap in comprehension scores from 76% to 100% in the post-test. Within the psychomotor dimension, the partners' mechanistic skills in classifying capital components, recording cash flows, and accurately calculating final balances achieved a score range of 4 to 5 (good to very good category). The managerial impact is reflected in the institutionalization of financial accountability that reduces operational cost inefficiencies, whereas the social impact is demonstrated by the strengthening of institutional social capital and collective readiness to meet the traceability requirements for GAP certification.

Keywords: *Good Agriculture Practices* (GAP), Administrative Record, Farm Business Management, Mentoring

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang kedudukan strategis dalam mengakselerasi roda

perekonomian nasional melalui kontribusi nyata terhadap penyediaan lapangan kerja dan pemenuhan pangan. Di antara berbagai

komoditas pangan yang ada, tanaman jagung memiliki peran krusial karena daya keterkaitan sektornya yang kuat, baik ke hulu melalui penyediaan sarana produksi maupun ke hilir pada industri pengolahan pakan dan pangan. Optimalisasi potensi ekonomi ini sangat bergantung pada efisiensi pemanfaatan input produksi oleh rumah tangga petani di tingkat tapak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan input operasional yang belum ideal kerap menjadi jangkar yang menghambat produktivitas tanaman, padahal efisiensi pada fase budidaya berdampak langsung pada penguatan margin keuntungan serta stimulasi sektor pendukung seperti transportasi dan industri kuliner berbasis jagung.

Sebagai instrumen standardisasi mutu global, penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) menjadi prasyarat mutlak dalam transisi menuju pertanian modern yang berkelanjutan. Berdasarkan koridor teknis Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2023), GAP diartikan sebagai adopsi teknologi maju yang ramah lingkungan dengan orientasi utama menghasilkan produk yang aman untuk dikonsumsi, bermutu tinggi, dan berdaya saing di pasar. Secara teoretis, implementasi GAP memiliki keunggulan dalam memitigasi risiko kegagalan panen melalui standardisasi pengelolaan lahan, efisiensi penggunaan input kimia, serta penjaminan kelestarian ekosistem pertanian (Suhaema et al., 2021). Keunggulan teoretis tersebut diperkuat oleh berbagai bukti empiris dari penelitian terdahulu di beberapa wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) mampu meningkatkan produktivitas komoditas pertanian sekaligus memperbaiki kualitas hasil panen melalui penerapan standar budidaya dan penanganan pascapanen yang lebih baik. Selain meningkatkan mutu produk, GAP juga mendukung efisiensi pengelolaan usaha tani sehingga dapat

memperkuat keberlanjutan dan daya saing agribisnis (Kharel et al., 2022). Selanjutnya, penelitian oleh Alizah dan Rum (2023) mengonfirmasi bahwa akselerasi adopsi prinsip budidaya berbasis *Good Agriculture Practices* (GAP) secara konsisten dan terarah terbukti efektif meningkatkan produktivitas serta hasil panen riil komoditas jagung hibrida dibandingkan dengan metode konvensional. Di ranah agribisnis makro, studi dari Sayaka dan Hestina (2021) juga menegaskan bahwa kepatuhan kelembagaan tani terhadap modul teknis dan sertifikasi GAP merupakan prasyarat strategis untuk meningkatkan daya saing produk di pasar premium serta mengamankan struktur harga jual yang lebih kompetitif. Pengelolaan usaha yang sistematis ini menuntut keterpaduan, mulai dari perencanaan produksi hingga pengelolaan pemasaran yang terorganisir, guna meningkatkan daya saing agribisnis.

Meskipun keunggulan teoretis dan empiris GAP telah banyak dipublikasikan melalui rentetan studi di atas, akselerasi adopsi standar ini secara masif di tingkat petani swadaya masih membentur dinding tebal rendahnya literasi administrasi usaha tani. Administrasi pertanian yang mencakup pencatatan volume produksi, logistik input, biaya berkala, dan struktur pendapatan bukan sekadar aktivitas pencatatan formalitas biasa, melainkan instrumen navigasi strategis bagi petani dalam kalkulasi untung-rugi secara presisi. Fenomena umum pada struktur pertanian tradisional di Indonesia adalah ketiadaan basis data internal usaha yang valid, sehingga petani cenderung mengandalkan kalkulasi berbasis ingatan semata tanpa adanya dokumentasi keuangan yang terstruktur (Purnomo & Rahayu, 2022). Kelemahan administratif ini tidak hanya memicu inefisiensi biaya operasional akibat kegagalan mendeteksi pemborosan, tetapi juga memutus akses petani terhadap skema pembiayaan formal perbankan (Mukson et al., 2022), serta

menyulitkan kelembagaan lokal dalam memenuhi indikator ketertelusuran (*traceability*) yang menjadi persyaratan sertifikasi *Good Agriculture Practices* (Sayaka & Hestina, 2021).

Guna menjembatani jurang pemisah antara tuntutan standardisasi standar GAP dan keterbatasan internal petani, model pendampingan modern berbasis partisipatif dan andragogi mutlak diperlukan. Pola penyuluhan konvensional yang bersifat searah (*top-down*) dinilai sudah tidak lagi relevan dan cenderung gagal menumbuhkan kemandirian jangka panjang pada kelompok tani (Amanah, 2010). Sebaliknya, model pendampingan modern yang mengintegrasikan transfer pengetahuan teknis, simulasi manajerial berbasis studi kasus lokal, serta pemanfaatan instrumen pencatatan sederhana terbukti mampu mempercepat kurva pembelajaran petani dewasa secara signifikan (Rasmikayati et al., 2021). Melalui pendekatan pendampingan yang intensif dan penempatan petani sebagai mitra subjek, internalisasi nilai-nilai akuntabilitas manajerial dalam pembukuan dapat berjalan lebih terorganisir dan berkelanjutan.

Secara regional, dinamika agribisnis di Kota Jayapura mencatatkan pertumbuhan permintaan komoditas jagung yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Lonjakan permintaan tersebut didorong oleh ekspansi industri peternakan perkotaan berskala mikro dan menengah yang mengandalkan pasokan jagung pipil sebagai komponen utama formulasi pakan ternak dalam volume besar. Berdasarkan data sektoral BPS (2023), volume kebutuhan jagung untuk pakan ternak di wilayah perkotaan terus merangkak naik, sementara kapasitas penetrasi produksi dari lahan domestik peri-urban masih belum mampu menutup seluruh ceruk pasar tersebut. Ketidakseimbangan pasokan ini ditunjukkan oleh ketergantungan wilayah yang masih harus mendatangkan pasokan

dari luar daerah demi menjaga stabilitas stok pangan dan pakan (BPS, 2023). Fenomena kesenjangan pasar inilah yang mengindikasikan urgensi mutlak untuk melakukan eskalasi produktivitas dan membenahan tata kelola manajerial pada sentra-sentra produksi lokal, seperti di wilayah Koya Barat.

Distrik Koya Barat merupakan salah satu wilayah subur di Kota Jayapura yang memiliki karakteristik geoekonomi yang sangat potensial untuk pengembangan budidaya jagung, dengan basis pelaku usaha tani mencapai 4.732 orang yang mengelola lahan produktif seluas 22,50 hektare, serta mencatatkan volume panen sebesar 135 ton jagung pipil pada musim tanam pertama. Struktur pasar lokal di wilayah ini juga tergolong mapan dengan eksistensi pedagang pengumpul yang menjamin rantai serapan hasil panen. Evaluasi empiris yang dilakukan oleh Dawan dan Numberi (2025) memberikan konfirmasi bahwa implementasi sebagian prinsip GAP di Koya Barat terbukti memberikan dampak positif bagi petani, dengan perolehan rasio R/C sebesar 1,796. Rasio tersebut mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran biaya operasional sebesar Rp1,00 mampu mengembalikan pendapatan kotor sebesar Rp1,796. Kendati demikian, studi tersebut juga mengidentifikasi gap permasalahan kritis: sebagian besar petani jagung di Koya Barat masih terjebak pada tata kelola konvensional, pembukuan keuangan usaha tani yang belum sistematis, serta keterbatasan akses terhadap program pelatihan pertanian modern yang berkelanjutan.

Berangkat dari analisis kesenjangan tersebut, pengabdian ini mengonversi rekomendasi riset Dawan dan Numberi (2025) menjadi intervensi konkret untuk memperkuat kapasitas manajerial kelompok tani. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman petani jagung di Koya Barat mengenai prinsip dasar GAP, khususnya

urgensi pencatatan kas, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk merekam data usaha tani secara terstruktur. Melalui orientasi ini, program diarahkan untuk mendorong manajemen yang efisien, transparan, dan akuntabel agar mitra siap menghadapi proses sertifikasi GAP.

Realisasi program ini diharapkan dapat memberikan manfaat multidimensional. Bagi petani, kegiatan ini meningkatkan kapasitas kognitif dan psikomotorik dalam mengevaluasi serta merencanakan usaha tani secara mandiri. Bagi kelembagaan kelompok tani di Koya Barat, program ini menumbuhkan budaya pencatatan yang sistematis, sehingga mempermudah koordinasi internal, evaluasi kinerja, serta memperkuat posisi tawar di pasar.

METODE

1. Karakteristik Sasaran

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menetapkan mitra sasaran utama, yaitu Kelompok Tani Setia Tani yang berlokasi di Koya Barat, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura. Pemilihan kelompok tani ini didasarkan pada pertimbangan strategis ekonomi wilayah Koya Barat sebagai salah satu sentra produksi jagung potensial di Kota Jayapura, namun masih menghadapi kendala serius dalam tata kelola keuangan internal. Kegiatan ini melibatkan secara aktif 20 orang petani jagung yang merupakan anggota inti Kelompok Tani Setia Tani. Guna menjamin keberlanjutan dampak program di tingkat tapak, pelaksanaan kegiatan ini juga didampingi sepenuhnya dan berkolaborasi dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat.

2. Tahapan Pelaksanaan

Rangkaian tahapan pelaksanaannya dibagi ke dalam beberapa langkah berikut:

a. Tahap 1: Eduksi Tematik dan Penyuluhan Interaktif

Tahap awal difokuskan pada pengondisian psikologis dan penyamaan persepsi mengenai payung besar konsep *Good Agriculture Practices* (GAP).

b. Tahap 2: Bimbingan Teknis Manajemen Usaha Tani

Pada fase ini, tim pengabdian memperkenalkan dan membagikan instrumen kerja berupa Buku Catatan Kas Usaha Tani yang telah dirancang secara adaptif untuk mengurangi kerumitan akuntansi formal.

c. Tahap 3: Simulasi Mandiri

Petani difasilitasi untuk melakukan praktik langsung secara mandiri mengisi lembar kerja.

d. Tahap 4: Refleksi Dialogis dan Evaluasi Tatap Muka

Ruang diskusi interaktif pascasimulasi untuk mengidentifikasi kendala teknis yang dihadapi petani selama pengisian lembar kerja.

e. Tahap 5: *Monitoring* Pasca Kegiatan

Fase ini merupakan aktivitas tindak lanjut (*follow-up*) setelah pelatihan tatap muka selesai dilaksanakan.

3. Instrumen dan Indikator Penilaian

Keberhasilan pencapaian target luaran program pengabdian ini diukur secara keilmuan menggunakan dua instrumen evaluasi utama yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan praktis), yaitu:

a. Evaluasi Aspek Kognitif

Tingkat pemahaman peserta terhadap materi GAP dan esensi pencatatan arus kas diukur menggunakan kuesioner terstruktur melalui skema *pre-test* dan *post-test*. Pertanyaan dalam kuesioner dirancang sederhana namun mencakup indikator-indikator kunci akuntabilitas keuangan tani. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis

deskriptif komparatif untuk melihat persentase lonjakan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi program diberikan.

b. **Evaluasi Aspek Psikomotorik**

Tingkat keterampilan praktis peserta dinilai secara objektif menggunakan Lembar Observasi Berbasis Kinerja. Pengamatan dilakukan secara langsung oleh tim pengabdian selama Fase 3 (Simulasi Mandiri) berlangsung. Penilaian mencakup tiga dimensi utama: persiapan lembar kerja, ketepatan penempatan pos uang masuk-keluar pada kolom kas, serta akurasi penghitungan sisa saldo akhir. Setiap dimensi dinilai menggunakan jangkang Skala Likert (skor 1 sampai 5), di mana skor 1 merepresentasikan kategori "sangat kurang" dan skor 5 merepresentasikan kategori "sangat baik" (Joshi et al., 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian melibatkan partisipasi aktif seluruh peserta dan mendapat pengawalan langsung dari penyuluh pertanian lapangan (PPL). Fokus utama dari setiap tahap operasional dijalankan guna mengurai hambatan tata kelola finansial mitra melalui pendekatan praktis sebagai berikut:

a. **Edukasi Tematik dan Penyuluhan Interaktif berbasis Andragogi**

Sesi penyuluhan dimulai dengan memosisikan tim pengabdian sebagai fasilitator yang memancing peserta untuk mengonversi pengalaman budidaya mereka menjadi kesadaran akan pentingnya rekam jejak finansial. Penyampaian materi pada sesi ini dilaksanakan secara andragogik (pendekatan pembelajaran orang dewasa), di mana tim pengabdian tidak memosisikan diri sebagai pengajar yang mendikte, melainkan sebagai fasilitator

yang mengutamakan dialog dan penggalian pengalaman mitra (Sadono, 2011). Melalui analogi visual sederhana, peserta diajak menyadari kebocoran modal yang sering kali tidak terdeteksi akibat ketiadaan catatan tertulis. Penerapan prinsip andragogi ini berhasil mencairkan suasana kekakuan teoretis, sehingga mitra secara sukarela merefleksikan kelemahan tata kelola keuangan tradisional mereka tanpa merasa didikte.

Gambar 1:
Sesi Edukasi Konsep



Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. **Bimbingan Teknis Manajemen Usaha Tani**

Memasuki pembekalan teknis, kendala utama yang dijumpai di lapangan adalah resistensi psikologis petani terhadap istilah-istilah akuntansi formal yang dianggap rumit. Menjawab tantangan tersebut, tim pengabdian memperkenalkan Buku Catatan Kas Usaha Tani yang telah dimodifikasi secara ekstrem. Pengenalan instrumen ini difokuskan pada penguasaan fungsional format kolom tunggal, di mana tim pengabdian mendampingi peserta mengenali pembagian sederhana antara uang masuk dan uang keluar harian, tanpa membebani mereka dengan konsep debit-kredit konvensional.

c. Simulasi Mandiri

Pada fase lokakarya, suasana pelatihan bertransformasi menjadi ruang kerja yang interaktif. Dengan memanfaatkan Buku Catatan Kas yang telah dibagikan, peserta diarahkan untuk merekonstruksi pengeluaran riil dari siklus tanam jagung terakhir mereka. Kedekatan emosional terhadap data milik sendiri membuat tingkat konsentrasi peserta sangat tinggi. Antarpetani saling berinteraksi, mencocokkan harga beli benih, pupuk, hingga upah tenaga kerja sejenis di wilayah Koya Barat, sehingga mempercepat internalisasi pengisian format kas secara mandiri.

Gambar 2:

Pengisian Buku Kas Praktik Pencatatan Administrasi Tani



Sumber: Dokumentasi Pribadi

d. Refleksi Dialogis dan Evaluasi Tatap Muka

Fase ini dioptimalkan sebagai ruang konfirmasi untuk menguji validitas pengisian buku kas secara acak. Hambatan-hambatan kecil, seperti kelupaan mencatat biaya konsumsi tenaga kerja atau salah memasukkan nota, diselesaikan melalui diskusi kelompok. Dari refleksi langsung ini, para petani mengakui bahwa visualisasi angka dalam buku catatan kas memberikan kepastian

kalkulasi yang selama ini hanya mengawang-awang dalam ingatan, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengelola usaha secara lebih akuntabel.

e. Monitoring Pasca Kegiatan

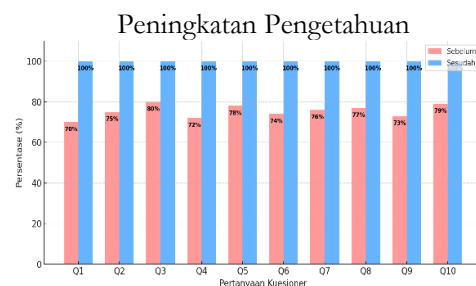
Keberlanjutan kegiatan ini dioptimalkan melalui penyerahan fungsi supervisi harian kepada PPL setempat. Langkah taktis tersebut diambil agar pemantauan pascapelatihan tetap berjalan secara organik di tingkat tapak. Pemantauan berkala ini berfungsi untuk memastikan bahwa Buku Catatan Kas Usaha Tani tidak sekadar menjadi souvenir pelatihan, melainkan terus diisi secara konsisten oleh kelompok tani dalam setiap transaksi harian mereka.

2. Evaluasi Kegiatan

a. Peningkatan Pengetahuan (*Pre-test* dan *Post-test*)

Hasil tabulasi data instrumen kuesioner menunjukkan adanya lompatan pemahaman kognitif yang signifikan, di mana rata-rata nilai peserta meningkat dari 76% pada tahap *pre-test* menjadi 100% pada tahap *post-test*. Peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 3:



Keberhasilan penguasaan materi secara mutlak dalam waktu singkat ini dapat divalidasi menggunakan kacamata teori *diffusion of innovation* (difusi inovasi) dari Rogers (2003).

Sebuah adopsi inovasi manajerial nonfisik umumnya rentan ditolak oleh komunitas tradisional jika dirasa rumit. Namun, kurva penolakan tersebut berhasil dipangkas karena instrumen yang dibawa memenuhi atribut *relative advantage* (keuntungan relatif yang nyata) serta *compatibility* (kesesuaian dengan budaya kerja lokal). Kehadiran Buku Catatan Kas Usaha Tani bertindak sebagai jembatan yang menyederhanakan regulasi administratif yang kaku menjadi instrumen kerja yang akrab dengan keseharian mereka. Selain itu, keterlibatan PPL yang dipercaya oleh komunitas efektif dalam memberikan legitimasi emosional bagi petani untuk bermigrasi dari sistem manajemen berbasis ingatan ke sistem berbasis data kas yang terstruktur.

Capaian ini memperkuat temuan empiris dari Gafur et al. (2021) yang menegaskan bahwa visualisasi instrumen pembukuan yang menyerap studi kasus lokal terbukti efektif dalam mengurangi hambatan literasi finansial di masyarakat peri-urban. Sebaliknya, hasil ini sekaligus membedah kegagalan penyuluhan konvensional yang diidentifikasi oleh Indraningsih (2011), di mana pendekatan *top-down* yang miskin instrumen praktis cetak terbukti gagal menggerakkan kesadaran administratif petani swadaya.

b. Peningkatan Keterampilan Praktis (Observasi Praktik)

Berdasarkan hasil penilaian langsung melalui lembar observasi berbasis kinerja, tingkat psikomotorik peserta dalam mengoperasikan pembukuan kas berada pada rentang skor 4 hingga 5 (kategori baik hingga sangat baik). Kemampuan mekanistik ini mencakup ketepatan klasifikasi nota belanja modal, presisi kalkulasi arus

masuk-keluar, hingga akurasi perhitungan sisa saldo akhir kelompok.

Keberhasilan penyerapan aspek keterampilan praktis ini merupakan implementasi nyata dari teori pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) (Ledwith, 2020) yang dipadukan dengan metode *participatory training* (pelatihan partisipatif) (Chambers, 2022). Melalui simulasi mandiri berbasis data riil, tim pengabdian berhasil mengonversi kondisi *powerless* (ketidakberdayaan dalam mengontrol margin keuntungan akibat buta finansial) menjadi *power* (kemampuan mandiri untuk mendeteksi inefisiensi biaya).

Faktor determinan utama tingginya skor psikomotorik petani adalah fungsi Buku Catatan Kas Usaha Tani yang berperan sebagai alat bantu bertahap. Ketika hambatan literasi fungsional diatasi dengan format kas yang ramah pengguna, kapasitas terpendam petani dewasa dapat diaktualisasikan secara optimal. Fakta di lapangan ini membuktikan bahwa Kelompok Tani Setia Tani tidak sekadar mencapai level "tahu" secara konseptual, melainkan telah berada pada level "mampu" memproduksi rekam data kas internal secara mandiri.

c. Dampak Kegiatan

Pelaksanaan program ini memberikan dampak nyata bagi petani di Koya Barat:

1) Aspek Manajerial

Introduksi Buku Catatan Kas Usaha Tani berhasil membangun kedisiplinan dan akuntabilitas keuangan petani di tingkat tapak. Format kolom tunggal yang ramah pengguna terbukti efektif mengurangi hambatan akuntansi formal, ditunjukkan oleh capaian psikomotorik mitra pada rentang skor 4 hingga 5 (Kategori Baik hingga Sangat

Baik). Petani kini terampil mengidentifikasi pos modal, merekam arus kas masuk-keluar secara presisi, serta menghitung sisa saldo akhir secara mandiri. Ketersediaan basis data yang valid ini memitigasi inefisiensi operasional sekaligus menjadi instrumen navigasi strategis untuk mengevaluasi keuntungan riil dan merencanakan alokasi sumber daya pada musim tanam berikutnya.

2) Aspek Sosial

Pendampingan berbasis andragogi dan partisipatif ini berhasil mengonversi keterbatasan literasi keuangan menjadi kemandirian kelompok. Dampak kognitifnya dibuktikan oleh lonjakan nilai *post-test* dari 76% menjadi 100%, yang secara psikologis meningkatkan kepercayaan diri petani dalam mengadopsi tata kelola modern. Selain itu, keterlibatan aktif Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memperkuat solidaritas kelembagaan Kelompok Tani Setia Tani. Transparansi keuangan yang tercipta tidak hanya memitigasi potensi konflik horizontal internal, tetapi juga menyiapkan kolektif untuk memenuhi syarat ketertelusuran (*traceability*) menuju sertifikasi *Good Agriculture Practices* (GAP).

KESIMPULAN

Program pendampingan manajemen usaha tani jagung berbasis *Good Agriculture Practices* (GAP) di Distrik Koya Barat, Kota Jayapura, telah terlaksana secara efektif dan berhasil mencapai tujuan intervensi yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program ini secara komprehensif sukses dalam mentransformasi kapasitas kognitif dan keterampilan praktis mitra untuk mengelola pembukuan finansial kelompok secara mandiri dan transparan.

Keberhasilan pengabdian ini ditandai dengan lahirnya luaran konkret berupa format pencatatan administrasi kas

sederhana yang adaptif serta draf artikel ilmiah. Guna menjaga keberlanjutan program di tingkat tapak, sinergi pemantauan berkala diserahkan kepada Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) selaku pengawas lokal untuk mengawal konsistensi pengisian buku kas serta mempersiapkan kelembagaan petani dalam menghadapi tantangan modernisasi pertanian menuju sertifikasi GAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizah, N., & Rum, M. (2023). Adopsi Good Agriculture Practice (GAP) Jagung Hibrida untuk Meningkatkan Produktivitas. *Ziraa'ab Majalah Ilmiah Pertanian*, 48(1), 101–114. <https://doi.org/10.31602/zgp.v48i1.9213>
- Amanah, S. (2010). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Petani. *Jurnal Penyuluhan*, 6(1), 12–24. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i1.9562>
- BPS. (2023). *Kota Jayapura dalam angka 2023*. BPS Kota Jayapura.
- Chambers, R. (2022). *Participatory Training and Beyond: Action Reflections for Development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003332749>
- Dawan, A., & Numberi, E. (2025). Pengaruh penerapan Good Agriculture Practices terhadap produktivitas dan pendapatan usaha tani jagung di Koya Barat, Kota Jayapura. *Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.32503/agribisnis.v12i1.4112>
- Gafur, A., Rahmah, S., & Suryani, E. (2021). Efektivitas Penggunaan Modul Pembukuan Sederhana Berbasis Karakteristik Lokal untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Petani. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 23(1), 28–39.
- Indonesia, K. P. R. (2023). *Pedoman*

- pelaksanaan penerapan Good Agriculture Practices komoditas hortikultura*. Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Indraningsih, K. S. (2011). Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(1), 53–67. <https://doi.org/10.21082/akp.v9n1.2011.53-67>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Kharel, M., Dahal, B. M., & Raut, N. (2022). Good Agriculture Practices for Safe Food and Sustainable Agriculture in Nepal: A Review. *Journal of Agriculture and Food Research*, 10, 100447. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2022.100447>
- Ledwith, M. (2020). *Community Development: A Critical Approach* (3rd ed.). Policy Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1384218>
- Mukson, M., Setiyawan, H., & Handayani, M. (2022). Analisis Literasi Keuangan Petani dan Aksesibilitas Terhadap Sumber Pembiayaan Formal. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 945–956.
- Purnomo, S., & Rahayu, W. (2022). Pembukuan Usahatani: Upaya Mengubah Kebiasaan Petani dari Tanpa Catatan Menuju Manajemen Keuangan Terstruktur. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15(1), 45–56.
- Rasmikayati, E., Sani, M. Y., & Rahmat, B. (2021). Efektivitas Pendampingan Partisipatif dalam Meningkatkan Kemampuan Manajerial dan Kemandirian Kelompok Tani. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1245–1258.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press. <https://books.google.com/books?id=9U1K5LjUOwEC>
- Sadono, D. (2011). Penerapan Prinsip Andragogi dalam Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 7(1), 25–37. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v7i1.9831>
- Sayaka, B., & Hestina, J. (2021). Peluang dan Tantangan Penerapan Sertifikasi Good Agriculture Practices pada Usahatani Tanaman Pangan dan Hortikultura. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 37–51.
- Suhaema, S., Sugiarta, I. N., & Mahaputra, K. A. (2021). Dampak Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) Terhadap Penggunaan Input Kimia dan Pendapatan Petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(1), 34–45.